

PENERAPAN SEKOLAH BERBASIS *LESSON STUDY* DALAM PERSPEKTIF ORGANISASI PEMBELAJARAN

Asep Sapa'at

Praktisi Lesson Study & Co-Founder Character Building Indonesia
syafaat_makmalian@yahoo.com

Abstrak

Sekolah merupakan sebuah komunitas. Seperti organisasi lain pada umumnya, yang ditandai dengan tujuan dan struktur kontrol, sekolah juga memiliki fitur-fitur khusus, seperti ambiguitas tujuan, kehadiran wajib, visibilitas politik, sumber daya yang terbatas, dan rasa kebersamaan. *Lesson study* sebagai alat untuk reformasi sekolah, dapat digunakan untuk mengubah budaya sekolah, tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar individu. Peran pemimpin sekolah dalam sekolah berbasis pelaksanaan *lesson study* sangat penting dalam memastikan pertumbuhan, kualitas, dan keberlanjutan. Salah satu tantangan utama dalam pembimbingan belajar melalui *lesson study* adalah untuk menyelaraskan sistem kepercayaan guru dengan visi sekolah. Dengan demikian, para pemimpin sekolah harus memahami konteks, sifat dari masalah, dan nilai yang diantisipasi seperti kepemimpinan tersebut berdampak pada apa yang berubah dan untuk tujuan apa (Harahap, 2014). Peran *lesson study* dalam membangun: (1) motivasi untuk mempertahankan usaha perbaikan pembelajaran; (2) kesadaran dari sistem yang lebih besar yang mengoperasikan dan variasi di dalamnya; dan (3) kemampuan untuk membangun, memberlakukan dan memperbaiki pengetahuan (Lewis, 2014). Makalah ini akan menjelaskan sekolah berbasis *lesson study* dalam perspektif organisasi pembelajaran.

Kata kunci: Kepemimpinan Sekolah, *Lesson Study*, Reformasi Sekolah, Organisasi Pembelajaran

Abstract

Schools are communities. Although schools, like other organizations, are characterized by goals and control structures, they also have special features, such as goal ambiguity, compulsory attendance, political visibility, limited resources, and sense of community. Lesson study as an instrument for school reform, can be used to change of school culture, not only improving individual teaching skills. The role of school leaders in school-based on lesson study implementation is critical in ensuring growth, quality, and sustainability. One of the key challenges in leading learning through lesson study is to align teacher's belief system with a school's vision. In doing so, school leaders should understand the context, the nature of the problem, and the anticipated value of such leadership impacting on what is transformed and for what purposes (Harahap, 2014). The role of lesson study in building: (1) motivation to sustain the hard work of instructional improvement; (2) awareness of the larger system in which one operates and the variation within it; and (3) capacity to build, enact and refine knowledge (Lewis, 2014). This paper will be explained school-based lesson study on perspective of learning organization.

Keyword: School Leadership, Lesson Study, School Reform, Learning Organization

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membuat situasi dunia semakin tak terprediksi. Tuntutan perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pun kian dirasakan dampaknya oleh sekolah. Konsekuensinya, sekolah harus dapat menata diri menjadi organisasi pembelajar yang mampu merespon setiap perubahan yang tengah terjadi serta secara konsisten mampu membelajarkan setiap individu yang terlibat di dalamnya.

Peter Drucker (Ahlquist, 2005) menyatakan, "The rate at which organizations learn may become the only sustainable source of competitive

advantage." Senada dengan makna tersebut, Peter Senge (Ahlquist, G.: 2005) menyatakan pula, "The organizations that will truly excel in the future will be the organizations that discover how to tap people's commitment and capacity to learn at all levels in an organization." Sekolah ditinjau dari perspektif organisasi, dituntut untuk dapat melakukan berbagai upaya agar dapat eksis mengemban misi untuk melahirkan generasi penerus masa depan yang memiliki kompetensi dan dapat hidup berkompetisi di zamannya. Sekolah harus mengalami transformasi dalam manajemen sekolah, membina kualitas kompetensi guru, membelajarkan peserta didik, membangun budaya sekolah unggul, dan

memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkesinambungan.

Apa yang harus dilakukan sekolah agar dapat memiliki jati diri sebagai organisasi pembelajar? Apakah lesson study berbasis sekolah dapat digunakan sebagai instrumen untuk melakukan reformasi sekolah menjadi organisasi pembelajar?

Perspektif Sekolah sebagai Organisasi Pembelajar

Sergiovanni (Arends, 2001) menyatakan, *"The community metaphor for understanding schools is interesting and potentially powerful. Some research shows that schools where teachers share a common vision and shared values and have created a collaborative professional community characterized by a dialogue and sense of belonging produce higher student learning than schools in which relationships are more formal and contractual."* Jadi, sekolah merupakan komunitas yang dibangun atas dasar pembagian kewenangan dalam kepemimpinan, sharing pemikiran-pengalaman, keterbukaan dalam berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, dan fokus pada tujuan organisasi.

Era informasi yang terjadi pada saat ini ditandai oleh 5 hal berikut, yaitu perubahan, pemberdayaan, kolaborasi, hubungan antarmanusia, dan perbedaan. Untuk menghadapi era informasi tersebut, sekolah harus dapat mereposisi perannya sebagai organisasi yang memiliki kemampuan untuk menciptakan, mendapatkan, menginterpretasi, mentransfer pengetahuan, dan memodifikasi pengetahuan yang dimiliki untuk merefleksikan pengetahuan baru.

MIT Sloan School of Management (2003) menyatakan bahwa semua proses belajar dalam konteks organisasi pembelajar dapat dilakukan melalui 3 tahapan, yaitu (1) tahap mendapatkan informasi, (2) tahap menginterpretasi informasi, (3) tahap mengaplikasikan informasi. Tahap mendapatkan informasi dapat dilakukan melalui kegiatan mencari, inquiry, dan observasi. Akhirnya, informasi berhasil didapatkan ketika kita melakukan langkah-langkah strategis seperti mengumpulkan data dari berbagai sumber, melakukan cek ulang terhadap informasi yang didapatkan untuk divalidasi kesahihan informasinya, dan melakukan probing untuk menginterpretasikan implikasi dari informasi yang ditemukan untuk diaplikasikan.

Dalam perspektif lain, Trilestari (2008) mendefinisikan organisasi pembelajar sebagai sebuah organisasi yang memfasilitasi proses/kegiatan belajar dari seluruh anggotanya dan yang mentransformasikan dirinya secara kontinu.

Pendidikan saat ini harus lebih berfokus untuk mempertanyakan, "Apa yang bisa generasi sekarang lakukan untuk kelanjutan kehidupan generasi mendatang sebagai pengemban misi masa depan?" (Sato, 2007). Dalam konteks ini, hanya sekolah yang memiliki jati diri sebagai organisasi

pembelajar saja yang mampu beradaptasi dan relevan dengan konteks perubahan zaman. Sekolah sebagai institusi pendidikan dituntut untuk dapat merefleksikan seluruh pengalaman penyelenggaraan pendidikan di masa lalu menjadi sumber pengetahuan baru dalam menata manajemen sistem sekolah yang berfokus pada masa depan. Tanpa memiliki jati diri sebagai organisasi pembelajar, sekolah akan mengalami krisis identitas untuk mengemban tugas menyiapkan generasi masa depan suatu entitas masyarakat atau bangsa.

Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah dalam Perspektif Organisasi Pembelajar

Lesson study merupakan terjemahan langsung dari dua kata, yaitu *jugyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran, dan *kenkyu* yang berarti *study* atau pengkajian. Dengan demikian, *lesson study* dapat diartikan sebagai kegiatan pengkajian terhadap pembelajaran. *Lesson study* yang sangat populer di Jepang adalah *lesson study* yang diselenggarakan oleh suatu sekolah dan dikenal sebagai *konaikenshu* yang berkembang sejak awal tahun 1960an. *Konaikenshu* juga dibentuk oleh dua kata, yaitu *konai* yang berarti di sekolah dan kata *kenshu* yang berarti training. Jadi, kata *konaikenshu* dapat dimaknai sebagai *school-based in-service training* atau *in-house workshop*.

Hendayana (2007) memberikan batasan definisi *lesson study* sebagai model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif & berkelanjutan berlandaskan prinsip-prinsip kolegalitas & *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar.

Chiew, C.M., Lim, C.S., White (2005) menyatakan definisi *lesson study* sebagai berikut, *"The lesson study is a process is a Japanese model of school based teacher professional development program that focuses on an examination of teacher's pedagogical practice either through direct classroom observation or through research lessons and case studies. It assumes that teacher learning and development will be more meaningful and effective if it is embedded in their everyday work, or in that of their colleagues. The core of lesson study program involved teachers working on focus lessons, a process which was natural, useful and easily sustainable by teachers. The program provided a comfortable forum for teachers to challenge ideas about their practice and the content that they taught."*

"The two key features of lesson study are: (1) peer observation of classroom teaching which enhances pedagogical knowledge and skill through peer's review, critique, and collaboration (Shimahara, 1998); (2) reflective practice which offers a process for improving teachers' own instructional strategies (Fernandez & Yoshida, 2001)". Tujuan utama dalam praktik *lesson study* adalah melatih keterampilan berpikir reflektif.

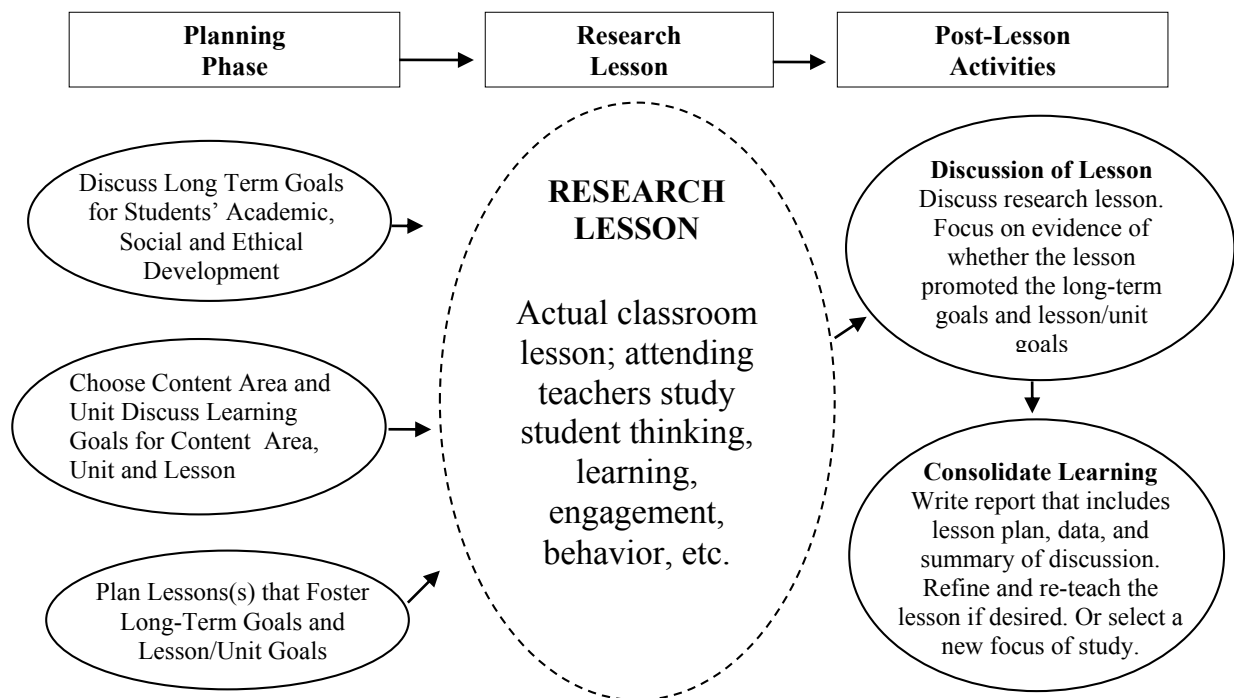
Sehingga semakin lama seorang guru mengajar, maka kompetensi dan kualitas pembelajarannya semakin baik. Jika guru tak pernah melakukan refleksi mengajar, maka pembelajaran cenderung berjalan rutin dan tak ada perbaikan kualitas pembelajaran secara signifikan dalam waktu mendatang.

Sato (2007) menyatakan bahwa ada syarat-syarat penting yang harus dipenuhi agar pelaksanaan *lesson study* berbasis sekolah (LSBS) dapat berjalan baik, di antaranya:

- 1) Seluruh guru memiliki kesamaan visi, misi, kebijakan, dan filosofi pembelajaran. Seluruh guru harus memiliki visi mengenai sekolah merupakan tempat untuk saling belajar bagi siswa, sekolah merupakan tempat bagi guru untuk belajar menjadi profesional, sekolah merupakan tempat bagi orang tua untuk berperan aktif dalam

kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, seluruh guru membuat sistem *lesson study* di sekolah, minimal sekali dalam setahun setiap guru membuka kelasnya (mengadakan *open class*), semua guru di setiap kelas pada setiap jam pembelajarannya secara aktif memberikan masalah pada awal pembelajaran, siswa melakukan pengamatan, dan selanjutnya mempresentasikan hasilnya, dan setiap guru diharapkan dalam membentuk kelompok siswa terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dalam pembelajarannya. Dalam konteks penguasaan filosofi pembelajaran, guru mengusahakan agar semua anak tanpa kecuali dapat berpartisipasi dalam belajar, guru membangun gaya mengajar yang sesuai dengan dirinya, dan pekerjaan utama guru adalah mendengar siswa.

LESSON STUDY

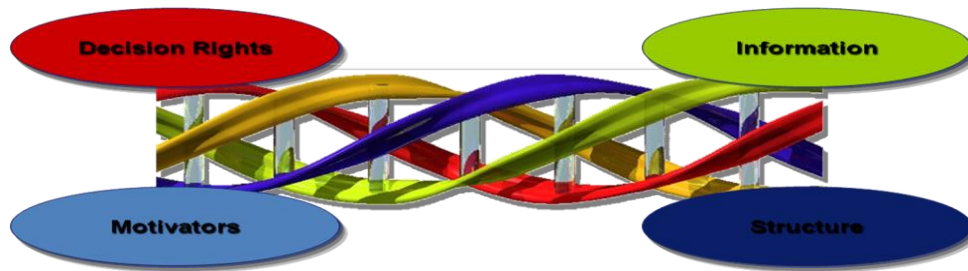


Gambar 1. Fase utama *lesson study* menurut Lewis (2004)

- 2) Kepala sekolah menjadi pemimpin utama dalam praktik *lesson study*. Peran dan fungsi kepala sekolah dapat berkontribusi secara optimal dalam tiga hal penting, yaitu: (a) di setiap bidang pelajaran, mengadakan pertemuan observasi awal sebelum *open class*; (b) melakukan observasi bersama dengan semua guru, dan mengadakan sharing pembelajaran hasil observasi minimal sekali dalam sebulan; (c) mendorong semua guru untuk bisa melakukan refleksi atas praktik *lesson study* yang dilakukan. Harapannya, kepala sekolah dan guru sebagai pembelajar, memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kelemahan dan kekuatan diri dalam meningkatkan kualitas kinerjanya masing-masing.

- 3) Kepala sekolah mengundang dosen universitas atau pakar sebagai supervisor dalam kegiatan *lesson study*. Seorang dosen atau pakar bisa memberikan umpan balik yang positif dalam meningkatkan kompetensi mengajar guru serta kualitas pembelajaran. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dosen universitas, dan pakar memfasilitasi proses belajar di antara mereka. Dengan demikian, komunitas belajar produktif telah terbentuk lewat desain aktivitas LSBS.

Ahlquist (2005) menggambarkan organisasi pembelajar sebagai Org DNA. Organisasi pembelajar efektif dibangun oleh 4 komponen penting, yaitu pengambilan keputusan, informasi, motivator, dan struktur.



Gambar 2. Booz Allen's Model: Org DNA

1. Pengambilan Keputusan yang Benar

Sebuah organisasi bergerak sesuai dengan fokus pada pencapaian tujuan organisasi. Semua elemen organisasi memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing dan diatur mekanisme koordinasi agar terjalin komunikasi yang baik pada setiap level pekerjaan di organisasi tersebut. Pada LSBS, aktivitas yang dilakukan harus mengacu pada pencapaian visi dan misi sekolah yang terkait dengan peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi profesionalisme guru.

Konkretnya, kegiatan LSBS dapat memfasilitasi proses belajar bagi kepala sekolah, semua guru, serta mitra yang terlibat di dalamnya untuk meningkatkan kualitas pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Kepala sekolah dapat melihat performa mengajar guru secara autentik di kelas. Di sisi lain, kepala sekolah mendapatkan informasi yang sangat akurat tentang kebutuhan nyata pengembangan kompetensi guru dan upaya peningkatan kualitas layanan pembelajaran dengan basis data yang ditelaah dari setiap tahapan lesson study.

2. Informasi

Alat ukur apa yang dapat digunakan untuk mengukur performansi anggota organisasi? Bagaimana aktivitas organisasi dikoordinasikan dan bagaimana pengetahuan di transfer kepada seluruh anggota organisasi? Dalam konteks ini diperlukan adanya proses manajemen, forum diskusi dan sharing, manajemen performansi, serta adanya pelaporan aktivitas organisasi yang bersifat internal-eksternal. Seluruh catatan lapangan aktivitas lesson study berbasis sekolah diarsipkan dalam sebuah dokumen, setiap performansi guru model diukur perkembangannya, dan semua informasi penting terkait pelaksanaan lesson study berbasis sekolah dapat diakses oleh pihak yang terlibat di dalamnya maupun pihak stakeholders sekolah lainnya (orang tua, komite sekolah, media masa, dan sebagainya). Dokumen yang tersipkan dengan baik, sistematis, dan terintegrasi menjadi referensi paling penting untuk dianalisis agar bisa menjadi informasi penting dalam melakukan perbaikan tata kelola manajemen sekolah.

3. Motivator

Penghargaan apa dan rencana karir seperti apa yang diberikan kepada anggota organisasi yang memiliki performansi baik? Dalam konteks ini, organisasi harus menetapkan sasaran kerja individu yang jelas bagi setiap anggota organisasi, melakukan pengukuran yang akurat terhadap pencapaian sasaran kerja individu, memberikan penghargaan dan apresiasi kepada setiap pencapaian yang diraih setiap anggota organisasi. Lesson study berbasis sekolah diharapkan mampu membangkitkan kebutuhan bagi guru untuk berprestasi unggul. Dampak lainnya yang diharapkan adalah terjadinya perubahan pola pikir dan pola sikap dari pihak guru untuk memberikan pelayanan prima kepada para siswa yang menjadi pengguna jasa utama dari sebuah sekolah.

Hendrawan (2007) menyatakan bahwa lesson study tidak mungkin terselenggara tanpa dorongan kepala sekolah. Disinilah peran kepala sekolah sebagai inspirator, *role model*, dan supervisor sangat diperlukan untuk memastikan terjadinya proses belajar tiada henti yang dilakukan oleh guru-guru di sekolahnya. Kepala sekolah harus memberikan apresiasi yang tepat kepada guru-guru yang mampu meningkatkan kompetensinya yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan prestasi peserta didik. Penghargaan diberikan atas peningkatan kinerja yang bisa dibuktikan lewat data yang objektif dan bisa dipertanggungjawabkan. Jika hal ini tepat dilakukan secara berkelanjutan, maka sejatinya kepala sekolah sedang berproses membangun budaya sekolah unggul.

4. Struktur

Struktur organisasi seperti apa yang dapat menjamin terciptanya efektivitas dan efisiensi berjalannya aktivitas organisasi. Ciri umum struktur organisasi efektif adalah adanya pembagian kepemimpinan efektif yang ditandai oleh adanya pembagian kekuasaan yang seimbang, tujuan yang terbagi, pembagian tanggung jawab pekerjaan, dan hormat kepada setiap pribadi (Moxley, dalam Sampurno, 2009). Dalam konteks LSBS, aspek pembagian kepemimpinan efektif harus dapat direalisasikan sebagai proses belajar menjadi organisasi pembelajar. Kepala sekolah harus menjalankan peran sebagai leader dengan baik.

Dalam beberapa situasi tertentu, kepala sekolah mendelegasikan terhadap wakil kepala sekolah untuk menjadi leader dalam pelaksanaan LSBS. Guru secara bergantian berperan sebagai guru model atau pengamat dalam tahap observasi pembelajaran. Dengan prinsip kolaboratif dan kolegalitas, setiap pengampu tugas dan jabatan dalam struktur organisasi sekolah bisa saling belajar dan terlibat secara efektif sesuai peran dan tanggung jawabnya masing-masing dalam LSBS.

Secara umum, pelaksanaan LSBS akan berjalan efektif dan efisien jika aspek pengambilan keputusan yang benar, informasi, motivator, dan struktur dapat terintegrasi secara utuh. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 3. Integrasi Org DNA

Kesimpulan

Lesson study merupakan model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian terhadap pembelajaran yang secara bersamaan mampu mengeksplorasi banyak hal terkait siswa, guru, pembelajaran, dan leadership kepala sekolah.

Karakteristik kerja LSBS diharapkan mampu menginisiasi terjadinya transformasi pembelajaran dan reformasi sekolah melalui sebuah alur proses sistematis dan terintegrasi, mulai dari Reformasi Pembelajaran → Perbaikan Kurikulum → Pengembangan Profesionalisme Guru → Reformasi Sekolah (Sato, 2007). Untuk bisa mencapai hal itu, komitmen dan konsistensi dari pemimpin-pemimpin sekolah menjadi faktor kritis sukses implementasi LSBS. Salah satu contoh terbaik implementasi lesson study berbasis sekolah bertajuk “*Lesson Study for Learning Community*” diterapkan di SD Hamanogo primary school, Jepang.

Ose and Sato (2000; 2003) menyatakan beberapa prinsip *learning community* yang dikembangkan di SD Hamanogo primary school, yaitu:

- a) *The school should be developed into a community where children can learn and grow, teachers can engage in mutual learning as professionals, and parents and citizens can learn through participation in educational practices.*

- b) *Every teacher should invite his/her colleagues for observation and reflection at least once a year, in order to share his or her classroom practices with them and engage in mutual learning by analysing the same.*
- c) *A listening relationship and a dialogical relationship must be established among the members of a school in order to develop learning relationships in classrooms and collegiality among teachers as professionals.*
- d) *Participation and collaboration of parents and citizens is required for the sustenance of a learning community.*

Dari perspektif organisasi pembelajar, LSBS memberikan kesempatan luas kepada para guru dan stakeholders pendidikan untuk melakukan kolaborasi dengan mengedepankan semangat membangun komunitas belajar produktif untuk mencapai visi dan misi sekolah. LSBS akan berlangsung baik jika dibangun oleh semangat kebersamaan, keterbukaan, dan dikawal oleh kepemimpinan sekolah efektif.

Peter Senge (1990, dalam Crispo, 2009) menyatakan, “*Leader’s role in learning organization is that of designer, teacher, and steward who can build share vision and challenged the status quo. He/she is responsible for building organizations where people are continually expanding their knowledge and capabilities to shape their future. That is leaders are responsible for learning*”.

Dengan kepemimpinan sekolah yang handal, LSBS punya potensi untuk menciptakan terjadinya reformasi sekolah. Sebuah proses reformasi yang diawali dari tahapan reformasi pembelajaran, perbaikan kurikulum, dan pengembangan profesionalisme guru secara bertahap. Ketika syarat-syarat menjadi organisasi pembelajar dipenuhi dan berfungsi baik dalam suatu sekolah, maka reformasi sekolah menjadi keniscayaan atas berjalannya proses pembelajaran transformatif suatu institusi. Akhirnya, praktik-praktik penyelenggaraan sekolah yang berkualitas diharapkan bisa melahirkan generasi masa depan yang lebih baik. Sebuah kontribusi terbaik generasi masa kini dalam mengoptimalkan peran sekolah sebagai organisasi pembelajar yang visioner dan adaptif terhadap dinamika perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Ahlquist, G. (2005). *Effective Learning Organization*. Tersedia di http://www.healthforhumanity.org/news_events/events/conference/Gary%20Ahlquist%200505.ppt.
- Arends, R.I. (2001). *Learning to Teach* (5th ed.). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Chiew, C.M., Lim, C.S., & White, A.L. (2005). *Promoting Mathematics Teacher Collaboration through Lesson Study: What Can We Learn from Two Countries?*

- Experience? Tersedia di http://math.unipa.it/~grim/21_project/21_malasya_Lim135-139_05.pdf.
- Crispo, A. (2009). Organizational Learning, Learning to Change. Department of Organizational Leadership & Supervision School of Technology. Tersedia di http://www.purdue.edu/dp/PLM/SME/Module_9_Learning_Organizations_and_Change.pdf
- Fernandez, C. & Yoshida, M. (2001). Lesson study as a Model for Improving Teaching: Insights, challenges and a vision for the future. Tersedia di <http://www.c-b-e.org/PDF/EyefoftheStormFernandez.pdf>. Diakses pada 10 September 2006.
- Hendayana, S. (2007). *Profesionalisme Pendidik & Lesson Study*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional “Exchange of Experiences of Best Practices on Lesson Study”. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 21 Juli 2007.
- Hendrawan, M. (2007). *Peran Kepala Sekolah pada Pelaksanaan Lesson Study*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional “Exchange of Experiences of Best Practices on Lesson Study”. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 21 Juli 2007.
- Lewis, C., Perry, R. & Hurd, J. (2004). *A Deeper Look at Lesson Study. Educational Leadership. February 2004, pp.18-22.*
- MIT Sloan School of Management. (2003). *Building A Learning Organization*. Tersedia di <http://ocw.mit.edu/NR/rdonlyres/Sloan-School-of-Management/15...OrganizationSpring2003/.../0/buildinglearningorganization>.
- Ose, T., & Sato, M. (2000). *Gakko wo Tsukuru (Creating a School)*. Tokyo: Shogakkan.
- Ose, T., & Sato, M. (2003). *Gakko wo Kaeru (Changing a School)*. Tokyo: Shogakkan.
- Sampurno, A. (2009). *Menumbuhkan Kepemimpinan Guru di Sekolah*. Disajikan pada ANPS Conference, 28 Februari 2009.
- Sato, M. (2007). *Bagaimana Mengembangkan Guru yang Profesional (Lesson Study untuk Peningkatan Profesionalisme Guru)*. Makalah Disajikan pada Seminar Nasional “Exchange of Experiences of Best Practices on Lesson Study”. FPMIPA Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 21 Juli 2007.
- Shimahara, N.K. (1998). The Japanese Model of Professional Development: Teaching as Craft. *Teaching and Teacher Education*, 14(5), 451 – 462.
- Trilestari, E.W. (2008). *Learning Organization*. Tersedia di <http://usepmulyana.files.wordpress.com/2008/07/learning-organization.pdf>

Keterangan Penulis

Asep Sapa'at, S.Pd, lahir di Garut 23 Mei 1983. Sarjana Pendidikan Matematika lulusan Universitas Pendidikan Indonesia ini pernah menjabat sebagai Manajer Makmal Pendidikan dan Direktur Sekolah Guru Indonesia, Dompot Dhuafa. Di sela-sela kesibukannya, beliau juga aktif sebagai *Teacher Trainer*. Selain berbagai tulisan yang pernah dimuat di berbagai media, beberapa prestasi yang pernah diraih penulis antara lain adalah menjadi Pemakalah di Event Simposium Tahunan Penelitian dan Inovasi Pendidikan, Balitbang – Kemendiknas (2007-2011), Pemakalah di *Event 2nd East Asian International on Teacher Education Research, The Hongkong Institute of Education (Hongkong, Desember 2010)*; Pemakalah di *16th International Conference Education, Universiti Brunei Darussalam*, (23-26 Mei 2011), dan Presenter di *World Association of Lesson Studies International Conference 2014*. Saat ini beliau aktif sebagai praktisi pendidikan, pemerhati karakter guru, dan trainer di *Character Building Indonesia*.